

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Anak Usia Sekolah

a. Pengertian Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah (*Middle Childhood*) berada pada rentang usia 6-12 tahun, mulai masuk pada lingkungan sekolah (Sacco, 2013). Anak sekolah dasar memiliki fisik lebih kuat yang mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Anak usia sekolah ini merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Periode usia sekolah ini menjadi pengalaman inti anak yang dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua dan lainnya. Selain itu usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Diyantini, et al. 2015).

b. Perkembangan Anak Usia Sekolah

Perkembangan jika dalam bahasa Inggris disebut *development*. Perkembangan berorientasi pada proses mental sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur. Jika perkembangan berkaitan dengan hal yang bersifat fungsional, sedangkan

pertumbuhan bersifat biologis. Misalnya, jika dalam perkembangan mengalami perubahan pasang surut mulai lahir sampai mati. Tetapi jika pertumbuhan contohnya seperti, pertumbuhan tinggi badan dimula sejak lahir dan berhenti pada usia 18 tahun(Desmita, 2015)

Beberapa komponen yang termasuk dalam perkembangan yaitu :

1) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan kognitif juga digunakan dalam psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan individu. Selain berkaitan dengan individu juga mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2015).

Mengacu pada tahap perkembangan kognitif dari Piaget, maka anak pada masa kanak-kanak akhir berada pada tahap operasional konkret yang berlangsung kira-kira usia 7-11 tahun (tahap operasional konkret. Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif. Anak sudah mampu berpikir rasional dan melakukan aktivitas logis tertentu, walaupun masih

terbatas pada objek konkret dan dalam situasi konkret. Anak telah mampu memperlihatkan keterampilan konversi, klasifikasi, penjumlahan, pengurangan, dan beberapa kemampuan lain yang sangat dibutuhkan anak dalam mempelajari pengetahuan dasar sekolah. Pada tahap operasional konkret, anak-anak dapat memahami :

- a). Konservasi, yaitu kemampuan anak untuk memahami bahwa suatu zat/objek/benda tetap memiliki substansi yang sama walaupun mengalami perubahan dalam penampilan. Ada beberapa macam konservasi seperti konservasi jumlah, panjang, berat, dan volume.
- b). Klasifikasi, yaitu kemampuan anak untuk mengelompokkan / mengklasifikasikan benda dan memahami hubungan antarbenda tersebut.
- c). *Seriaton*, yaitu kemampuan anak mengurutkan sesuai dimensi kuantitatifnya. Misalnya sesuai panjang, besar dan beratnya.
- d). *Transitivity*, yaitu kemampuan anak memikirkan relasi gabungan secara logis.

2) Perkembangan Psikososial

Menurut Erik Erikson ada delapan tahapan perkembangan psikososial, (Yusuf et al., 2020) yaitu :

- a). Tahap I : *Trust versus Mistrust* (0-1,5 tahun)

Dalam tahap ini, bayi berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan, jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, sang anak akan

mengembangkan kemampuan untuk dapat mempercayai dan mengembangkan asa (*hope*). Jika krisis ego ini tidak pernah terselesaikan, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya dengan orang lain sepanjang hidupnya, selalu meyakinkan dirinya bahwa orang lain berusaha mengambil keuntungan dari dirinya.

b). Tahap II: *Autonomy versus Shame and Doubt* (1,5-3 tahun)

Dalam tahap ini, anak akan belajar bahwa dirinya memiliki kontrol atas tubuhnya. Orang tua seharusnya menuntun anaknya, mengajarkannya untuk mengontrol keinginan atau impuls-impulsnya, namun tidak dengan perlakuan yang kasar. Mereka melatih kehendak mereka, tepatnya otonomi. Harapan idealnya, anak bisa belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial tanpa banyak kehilangan pemahaman awal mereka mengenai otonomi, inilah resolusi yang diharapkan.

c). Tahap III : *Initiative versus Guilt* (3-5 tahun)

Pada periode inilah anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Resolusi yang tidak berhasil dari tahapan ini akan membuat sang anak takut mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau mengembangkan harapan-harapan ketika ia

dewasa. Bila anak berhasil melewati masa ini dengan baik, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya.

d). Tahap IV: *Industry versus Inferiority* (5-13 tahun)

Pada saat ini, anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas khususnya tugas-tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Keterampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior.

e). Tahap V : *Identity versus Role Confusion* (13-21 tahun)

Pada tahap ini, terjadi perubahan pada fisik dan jiwa di masa biologis seperti orang dewasa sehingga tampak adanya kontraindikasi bahwa di lain pihak ia dianggap dewasa tetapi di sisi lain ia dianggap belum dewasa. Tahap ini merupakan masa stansarisasi diri yaitu anak mencari identitas dalam bidang seksual, umur dan kegiatan.

Peran orang tua sebagai sumber perlindungan dan nilai utama mulai menurun. Adapun peran kelompok atau teman sebaya tinggi.

f). Tahap VI : *Intimacy versus Isolation* (21-39 tahun)

Dalam tahap ini, orang dewasa muda mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain secara lebih mendalam. Ketidakmampuan untuk membentuk ikatan sosial yang kuat akan menciptakan rasa kesepian. Bila individu berhasil mengatasi krisis ini, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah cinta.

g). Tahap VII : *Generativity versus Stagnation* (40-65 tahun)

Pada tahap ini, individu memberikan sesuatu kepada dunia sebagai balasan dari apa yang telah dunia berikan untuk dirinya, juga melakukan sesuatu yang dapat memastikan kelangsungan generasi penerus di masa depan. Ketidakmampuan untuk memiliki pandangan generatif akan menciptakan perasaan bahwa hidup ini tidak berharga dan membosankan. Bila individu berhasil mengatasi krisis pada masa ini maka ketrampilan ego yang dimiliki adalah perhatian.

h). Tahap VIII : *Ego Integrity versus Despair* (65 dan lebih tua)

Pada tahap usia lanjut ini, mereka juga dapat mengingat kembali masa lalu dan melihat makna, ketentraman dan integritas. Refleksi ke masa lalu itu terasa menyenangkan dan pencarian saat ini adalah untuk mengintegrasikan tujuan hidup yang telah dikejar selama bertahun-tahun. Kegagalan dalam

melewati tahapan ini akan menyebabkan munculnya rasa putus asa.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Sekolah

Proses perkembangan pada anak dapat terjadi secara cepat maupun lambat tergantung dari individu atau lingkungannya. Proses tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor perkembangan anak, yaitu :

1) Faktor Herediter

Faktor herediter dapat diartikan sebagai pewarisan atau pemindahan karakteristik biologis individu dari pihak kedua orang tua ke anak atau karakteristik biologis individu yang dibawa sejak lahir yang tidak diturunkan dari pihak kedua orang tua.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang memegang perananan penting dalam mempengaruhi perkembangan anak. Faktor lingkungan secara garis besar dibagi menjadi faktor prenatal dan post natal. Lingkungan post natal secara umum dapat di golongan menjadi lingkungan biologis (ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, hormon), lingkungan fisik (cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah, sanitasi, keadaan rumah, radiasi), lingkungan psikososial (stimulasi, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman, kelompok sebaya, stress,

sekolah), dan lingkungan keluarga (Candrasari, et al. 2017)

2. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan pendengaran. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Fitria, 2013).

b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan. Menurut (Fitria, 2013) yaitu :

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa

yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya. Contoh: Seorang remaja yang bisa menyebutkan tanda-tanda puber melalui perubahan secara fisik. Seorang ibu yang bisa menyebutkan jenis-jenis alat kontrasepsi.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagian suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajarinya. Contoh : seorang remaja yang bisa menjelaskan mengapa terjadi perubahan secara fisik pada remaja saat pubertas. Seorang ibu yang bisa menjelaskan jenis-jenis alat kontrasepsi dan kegunaannya masing-masing.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (*problem solving cycle*) di dalam pemecahan masalah kasus kesehatan.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuannya untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Misalnya dapat membandingkan antara anak yang cukup gizi, dapat menanggapi terjadinya diare di suatu tempat.

c. Cara Memperoleh Pengetahuan

Dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah dapat dikelompokkan (Kholid, 2015) :

1) Cara tradisional atau nonilmiah

a) Cara coba salah (trial and error)

Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban.

b) Cara kekuasaan atau otoritas

Prinsip dari cara ini adalah orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai aktivitas tanpa terlebih dulu menguji atau membuktikan kebenaran, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan penalaran sendiri.

c) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan pada masa lalu.

d) Melalui jalan fikiran

Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan, manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

2) Cara modern atau ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada saat ini lebih sistemik, logis, dan ilmiah. Dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan cara mengadakan observasi langsung

dan membuat pencatatan-pencatatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek penelitiannya.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Terdapat 8 hal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu (Sunita, 2019):

1. Pendidikan

Tingkat pengetahuan seseorang akan membantu orang tersebut untuk lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pemahaman juga meningkat serta tepat dalam pengambilan sikap.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Pengalaman

Pengalaman merupakan sebuah kejadian atau peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

4. Usia

Umur seseorang yang bertambah dapat membuat perubahan pada aspek fisik psikologis dan kejiwaan. Dalam aspek psikologis taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa. Semakin bertambah umur seseorang, semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga akan lebih mampu untuk menerima pengetahuan atau informasi yang baik.

5. Kebudayaan

Kebudayaan tempat dimana kita dilahirkan dan dibesarkan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap terbentuknya cara berfikir dan perilaku kita.

6. Minat

Minat merupakan suatu bentuk keinginan dan ketertarikan terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya dapat diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

7. Sumber informasi

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh sumber informasi atau bacaan yang berguna bagi perluasan cakrawala pandang atau wawasan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat dijadikan tempat bertanya tentang berbagai pengetahuan untuk memenuhi apa yang ingin dicapai.

8. Media

Contoh media yang didesain secara khusus untuk mencapai masyarakat luas seperti televisi, radio, koran, majalah dan internet.

e. Cara mengukur tingkat pengetahuan

Cara mengukur tingkat pengetahuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Menurut (Arikunto, 2013), tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga kategori dengan nilai sebagai berikut:

- a. Tingkat pengetahuan baik : nilai 76 % - 100%
- b. Tingkat pengetahuan cukup : nilai 56 % - 75%
- c. Tingkat pengetahuan kurang : nilai $\leq 55\%$

3. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia adalah refleksi seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan, dan sikap. Hal hal yang mempengaruhi perilaku seseorang terletak dalam dari individu/faktor internal, dari luar dirinya/faktor eksternal, didorong oleh aktifitas dari sistem organisme dan respon terhadap stimulus. Notoatmodjo (2014) berpendapat bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Skinner (Notoatmodjo, 2014) berpendapat bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Menurut Hidayat (2019), perilaku merupakan suatu tindakan yang diperoleh dari lingkungannya. Apabila suatu lingkungan tersebut baik maka menghasilkan perilaku yang baik dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu suatu lingkungan bisa mempengaruhi perilaku baik buruknya seseorang.

b. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Notoatmodjo (2014) mengelompokkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku manusia sebagai berikut :

1) Faktor Personal

Faktor dalam diri seseorang yang berperan sebagai pembentuk perilaku seseorang dibagi menjadi dua yaitu faktor biologis dan

psikologis. Faktor biologis adalah warisan DNA yang diterima oleh orang tuanya, karena menurut hasil pengalaman empiris bahwa DNA tidak hanya membawa fisiologis dari para generasi sebelumnya, tetapi juga membawa warisan perilaku yang meliputi agama, dan kebudayaan. Dapat disimpulkan bahwa perilaku atau kegiatan manusia dalam masyarakatnya merupakan warisan struktur biologis dari orang tuanya atau yang menurunkannya. Fenomena ini dapat dijelaskan faktor biologis yang merupakan struktur DNA tertentu akan mendorong perilaku manusia antara lain kebutuhan psikologis, yakni makan, minum, dan seks.

- 2) Faktor sosio psikologis yang memiliki pengaruh besar bagi seseorang.

Faktor ini meliputi : sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, dan kemauan.

- a) Sikap

Sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen sosio psikologis, karena cenderung bertindak dan berpersepsi.

- b) Emosi

Dalam sebuah perilaku emosi memiliki keuntungan, yaitu: sebagai pembangkit energi (*energizer*), pembawa informasi (*messenger*), dan sumber informasi tentang keberhasilan kita.

- c) Kepercayaan

Kepercayaan adalah komponen kognitif dari faktor sosio psikologis, kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan, dan kepentingan.

d) Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan, dan kebiasaan merupakan hasil dari reaksi khas yang diulangi berkali-kali.

e) Kemauan

Kemauan sebagai dorongan tindakan yang merupakan tindakan yang merupakan usaha orang untuk mencapai tujuan, kemauan merupakan hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat, kemauan dipengaruhi oleh kecerdasan dan energi yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

c. Faktor Situasional Perilaku Manusia

Notoatmodjo (2014) menjelaskan faktor situasional mencakup faktor lingkungan dimana manusia itu berada atau tempat tinggal, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor tersebut merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi respon manusia dalam bentuk perilaku dan merupakan kondisi objektif di luar manusia yang mempengaruhi perilakunya. Faktor situasional ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1) Faktor Ekologis

Keadaan alam, geografis, iklim, serta cuaca sangat mempengaruhi perilaku orang, contohnya orang yang tinggal di daerah pantai yang setiap harinya akrab dengan ombak, angin laut yang tidak bersahabat akan membentuk perilaku yang keras dibandingkan orang yang tinggal di daerah pegunungan yang sejuk, damai dengan angin gunung yang tenang akan membentuk perilaku yang tenang, lembut, dan damai.

2) Faktor Desain dan Arsitektur

Struktur/bangunan pola pemukiman dapat mempengaruhi pola perilaku manusia yang tinggal di dalamnya contohnya di daerah pedesaan yang pada umumnya pola pemukiman yang terbuka jelas akan berpengaruh terhadap perilaku penghuninya yang terbuka, terus terang, dan keakraban yang kuat dibandingkan dengan pola pemukiman dikota khususnya pemukiman perumahan (*real estate*) yang sangat tertutup jelas kondisi seperti ini akan membentuk perilaku yang egois/tertutup kepada orang lain.

3) Faktor Temporal

Telah terbukti adanya pengaruh waktu terhadap bioritme manusia yang akhirnya mempengaruhi perilakunya. Waktu pagi, siang, sore, dan malam, membawa pengaruh sikap perilaku manusia. Pada waktu pagi hari saat bangun tidur orang dalam kondisi yang rileks, suasana hati senang dan gembira daripada sore hari pulang dari kerja, lebih-lebih terkendala jalan macet akan membawa perilaku manusia dalam kondisi buruk, murung, marah, dan kesal.

4) Suasana Perilaku (*behaviour setting*)

Tempat keramaian, mal, pasar, tempat ibadah, sekolah atau kampus, dan kerumunan massa akan membawa pola perilaku orang. Mal, pasar, terminal, dan sebagainya perilaku orang diwarnai oleh suasana yang berbicara keras, berteriak, terburu-buru daripada di masjid, gereja, tempat ibadah, perilaku orang akan cenderung tenang, tidak bicara keras atau berisik.

5) Faktor Teknologi

Perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi akan berpengaruh perilaku remaja kita sebelum adanya teknologi informasi yang disebut internet. Perilaku remaja kota yang sangat berlebihan terpapar oleh teknologi dibandingkan dengan perilaku remaja dari pedesaan daerah pedesaan yang kurang terpapar dengan teknologi informasi.

6) Faktor Sosial

Peranan faktor sosial, yang terdiri dari struktur umur, pendidikan, status sosial, dan agama akan berpengaruh kepada perilaku seseorang. Faktor sosial ini mencakup lingkungan sosial atau yang disebut iklim sosial (*social climate*) menyebabkan perilaku yang demokratis, otoriter, dan kereaktif.

4. Bullying

a. Pengertian Bullying

Bullying / perundungan menurut Jan & Husain (2015) adalah merupakan suatu tindakan atau perilaku yang berlebihan yang dilakukan

oleh pelajar yang satu atau lebih terhadap pelajar lainnya. *Bullying* sendiri merupakan tindakan bermusuhan yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menakuti atau menyakiti orang lain (Yuliani, 2019).

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

Menurut Alawiyah (2021) terdapat dua bentuk *bullying* yaitu *bullying* fisik dan *bullying* psikologis.

1) *Bullying* fisik

Bentuk *bullying* ini dilakukan dengan kontak secara fisik yang menyebabkan sakit fisik, luka, cedera, atau *bullying* fisik lainnya. Contoh bentuk *bullying* fisik yaitu memukul, menendang dan sebagainya.

2) *Bullying* psikologi

Bentuk *bullying* ini menyebabkan trauma psikologis, ketakutan, depresi, kecemasan, stress dan juga kegalauan atau gusar bagi penerima *bullying*.

Menurut Coloroso (Alwi 2021) mengelompokkan *bullying* menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

1) *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi antara bentuk-bentuk *bullying* lainnya, namun kejadian *bullying* fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden *bullying* yang dilaporkan oleh murid. *Bullying* secara fisik seperti memukul, mencekik, meninju, menendang, mengigit, dan mencakar.

2) *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah bentuk *bullying* yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. *Bullying* verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi.

3) *Bullying* Relasional

Jenis *bullying* relasional paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* relasional adalah pelemahan harga diri korban *bullying* secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran.

Menurut SEJIWA (dalam Prayunika,2016). Bentuk *bullying* dibagi:

- 1) *Bullying* fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menjegal, menginjak kaki, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan cara *push up*.
- 2) *Bullying* verbal atau non fisik adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena dapat tertangkap oleh indra pendengaran. Contoh *bullying* verbal antara lain: memaki, menjuluki, menghina, meneriaki, mempermalukan di hadapan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, serta memfitnah.
- 3) *Bullying* mental atau psikologis, hal tersebut terjadi secara diam-diam dan di luar pemantauan orang. Contohnya adalah: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di hadapan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror melalui pesan pendek telepon genggam atau *email*, memelototi, serta mencibir.

c. Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying*

Menurut Ariesto (2009, dalam Zakiyah dkk ,2017) menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain :

1) Keluarga.

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah. orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2) Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3) Faktor Kelompok Sebaya.

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4) Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

5) Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survei yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006 dalam Zakiyah dkk, 2017) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

d. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan salah satu jenis *bullying* yang sering dijumpai dikalangan anak usia sekolah ataupun siswa. Bentuk penindasan

yang sering ditemukan yaitu diantaranya mengolok julukan nama, fitnah, mengkritik tajam, menghina, mencela, menyebarkan rumor atau gosip dan juga pernyataan yang berupa pelecehan seksual. Jenis *bullying* secara verbal ini umumnya mengarah terhadap suatu tindakan untuk merendahkan harga diri orang lain yang tak lain adalah korbannya (Suciartini & Sumartini, 2018).

e. Indikator Verbal *Bullying*

1) Menghina

Menghina merupakan suatu perkataan yang keji, kotor, dan juga tidak sopan. Menghina termasuk dalam bentuk penindasan bersifat verbal yang sering terjadi atau ditemukan (Puspita, 2015).

2) Memberi julukan negatif

Merupakan ucapan saat memanggil seseorang dengan nama atau panggilan yang berdasarkan dengan kekurangan yang dimilikinya. Pada anak usia sekolah, memanggil dengan nama julukan bisa dapat membahayakan kondisi mentalnya dan juga dapat menimbulkan keluhan fisik (Desideria, 2018).

3) Mengkritik tajam atau mengeluarkan kata-kata kasar

Merupakan keadaan seseorang yang mana mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau mengandung unsur penghinaan, pelecehan kepada lawan bicara.

4) Sering memerintah

Merupakan suatu tindakan untuk dapat menguasai seseorang (Rudi, 2017).

5) Menyebar rumor atau gossip

Gossip sebagai salah satu tema dalam berkomunikasi yang merupakan manifestasi dari hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, gossip merupakan pembicaraan mengenai orang yang tidak hadir dalam pembicaraan (Ari, 2016).

f. Dampak Bullying

Menurut Huda (2020) dampak *bullying* dapat mengancam berbagai pihak yang terlibat, baik anak-anak yang dibully ataupun anak-anak yang membully, maupun anak-anak yang menyaksikan *bullying*. Anak yang menjadi korban *bullying* lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin di derita anak yang menjadi korban *bullying* seperti penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.

Menurut Saputri (2020) *bullying* memiliki dua pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek, pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan adalah depresi karena mengalami penindasan menurunnya minat untuk mengerjakan tugas tugas sekolah yang diberikan oleh guru dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah, sedangkan jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis, selalu memiliki kecemasan

akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya.

Menurut Murtie (2014) menjelaskan bahwa tindakan *bullying* memiliki dampak negatif bagi korban, pelaku dan siswa lain, guru dan lembaga pendidikan.

1) Dampak *Bullying* Bagi Korban

Dampak negatif tindakan *bullying* ini membuat kerugian baik secara fisik maupun psikis terhadap korban. Apabila korban memang tidak mampu menanggulangi *bullying* yang dilakukan padanya, maka ada beberapa hal yang berkemungkinan akan dialami oleh korban yaitu:

- a) Stress yang berujung pada depresi.
- b) Rendahnya kepercayaan diri.
- c) Pemalu dan penyendiri.
- d) Menurunnya kreatifitas dan prestasi akademik.
- e) Terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri.

2) Dampak *Bullying* Bagi Pelaku

Bullying bukan hanya berdampak buruk kepada korbannya saja, sebenarnya pelaku juga ikut merasakan dampak tindakan yang dilakukan tersebut. Hanya saja mungkin akibat langsung tetap ada pada diri korban sedangkan pelaku hanya terimbas pada apa yang diperbuatnya.

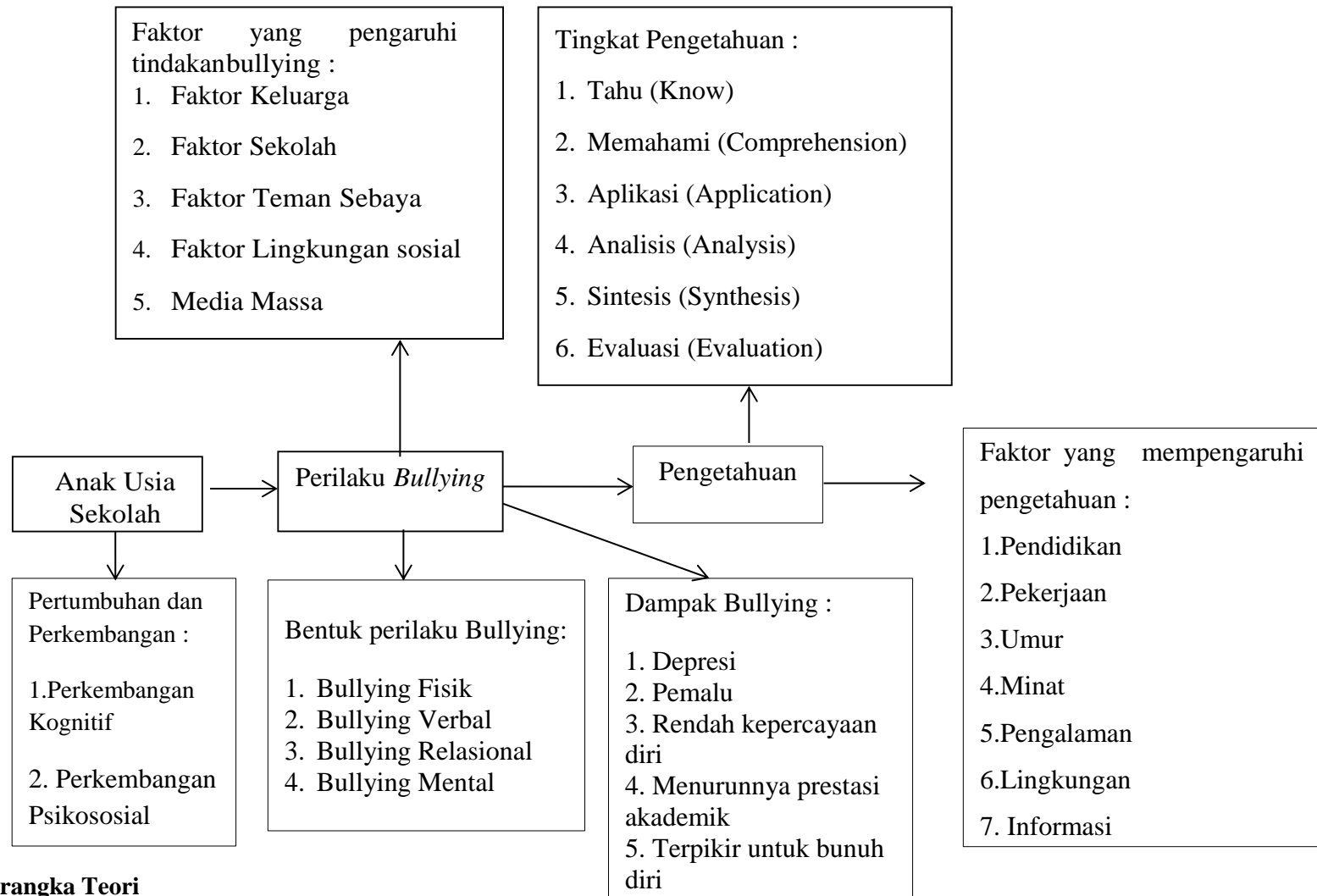
Berikut dampak buruk yang diterima oleh pelaku *bullying* atas dasar tindakan agresi mereka, yaitu:

- a) Sulit untuk mengembangkan hubungan dan komunikasi yang sehat.
 - b) Tidak memiliki empati dan berpikiran sempit.
 - c) Label negatif pada diri pelaku bullying.
 - d) Masa depan sebagai seorang preman.
 - e) Mengalami tindakan bullying juga.
- 3) Dampak Bullying Bagi Siswa Lain, Guru Dan Lembaga Pendidikan

Berikut dampak bullying yang bisa dirasakan oleh siswa lain dan lembaga pendidikan diantaranya:

- a) Rasa aman yang kurang pada hampir semua siswa di sekolahnya.
- b) Sulit memiliki kedekatan emosional dengan lembaga sekolah.
- c) Saling curiga diantara para siswa.
- d) Tumbuhnya pengelompokkan pada siswa atau terbentuknya genk sebagai upaya melindungi diri dan anggotanya dari bullying.
- e) Adanya tindakan hukum yang dilakukan oleh orang tua siswa terhadap lembaga sekolah dikarenakan kasus bullying.

B. Kerangka Teori



Tabel 2.1 Kerangka Teori

Sumber: (Diyantini 2015., Fitria 2013., Alawiyah 2021, Zakiyah 2017.)